

## MENELITI SITUS-SITUS AWAL PERADABAN DI PULAU BENGKALIS

**KHAIRIAH**

**Dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau**  
e-mail: khairiah@uin-suska.ac.id

**JARIR**

**Dosen STAIN Bengkalis**  
e-mail: jarir.amrun@gmail.com

### *Abstract*

*Bengkalis is an island between the inland Sumatera (the upstream of Siak River) and the port of Malacca (past trading center). On geographical side, Bengkalis is the most strategic place used as a trading center. So don't be surprised if there are many ancient objects found in Bengkalis River such as gold coins, ceramics, bullets and others. The result of tracing historical objects, evidently, in Kuala Bengkalis River is the beginning of the Bengkalis city. Furthermore, after being controlled by the Netherlands (through Tratat Siak), the construction of Bengkalis city was moved by the Netherlands to the center of the city at this time.*

---

**Keywords: Things, Historical, Bengkalis**

### **LATAR BELAKANG**

Benda-benda bersejarah yang berserakan di sejumlah daerah di Riau, merupakan kekayaan yang tak ternilai. Dari arkeologi tersebut dapat dipahami kejayaan Islam pada masa lalu. Sebab salah satu cara memahami masa lalu salah satunya melalui pendekatan arkeologi selain pendekatan filologi dan pendekatan lainnya. Khazanah arkeologi ini akan dijadikan bahan untuk merekayasa masa depan negeri ini (Riau) dan Bengkalis pada khususnya sebagaimana penelitian ini ditujukan.

Prof Budi Sulistiono menilai wilayah Nusantara di masa lalu merupakan salah satu wilayah yang memiliki kedudukan penting. Varian (beragam) sumber sejarah menyebutkan bahwa kepulauan yang kita huni sebagai wilayah NKRI ini merupakan mata rantai adri jalur perdagangan yang mulai marak sejak awal abad masehi. Potensi Kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara daratan diketahui sebagai rantai perniagaan di wilayah ini sebagai jalur sutera kedua (jalur sutera

pertama, yakni jalur yang menghubungkan wilayah Timur Tengah dengan Asia Timur).<sup>167</sup>

Untuk melihat kondisi masyarakat suatu wilayah pada masa lalu, memang tidak bisa terlepas dari perkembangan kota lainnya pada masa yang bersamaan. Sebab jalinan kerja antar-kesultanan, antar-raja dan antar-kota, tidak bisa dibatasi oleh batasan wilayah kerajaan atau kebijakan politik. Di sinilah pentingnya penelitian arkeologi. Yakni penelitian arkeologi yang implementatif, sebagaimana dijelaskan Ian Hodder dan Brian Fagan, bahwa dalam masa-masa pembangunan ke depan arkeologi akan dapat berperan, apabila hasil-hasil penelitiannya dapat memberikan satu kontribusi riil bagi masyarakat. Yang dimaksud di sini tidak hanya masyarakat ilmuwan dan para arkeolog, akan tetapi termasuk juga masyarakat secara luas atau publik.<sup>168</sup>

Berdasarkan UU No 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya yang diperjelas lagi dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, yakni benda-benda arkeologi minimal usia 50 tahun harus dipertahankan. Jika mengacu pada dasar hukum undang-undang tersebut, maka masih banyak benda arkeologi di Bengkulu yang harus diselamatkan.<sup>169</sup>

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode survei dan wawancara terbatas untuk lebih mengenali keberadaan objek-objek yang diperoleh. Penelitian ini dapat berbentuk deskriptif, eksploratif, maupun eksplanatif. Namun demikian, pada umumnya adalah deskriptif.

---

<sup>167</sup> Adrian B, 2008. *Lapian, Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Adrian B Lapian pada bab I halaman 37 menggambarkan sejarah pelayaran dan perdagangan sesudah kerajaan-kerajaan Indonesia Hindu atau masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam, kira-kira antara tahun 1500 dan 1700. Adrian mengajak kita menelusuri jejak penduduk Nusantara dengan budaya maritimnya yang telah mengembangkan suatu jaringan hubungan maritim yang sangat baik, didukung oleh kemajuan teknologi kapal, keahlian navigasi, dan suatu enterprising spirit yang besar.

<sup>168</sup> Renfrew, Colin, and Bahn, Paul. 1997. *Archaeology; Theories, Methods, and Practice*. H 43. Magetsari, Nurhadi, 2003. *Paradigma Baru Arkeologi, Ceramah Ilmiah Arkeologi*, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kampus FIB-UI, Depok.

<sup>169</sup> Dobby, A, 1978:5 *The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance*, dalam Sidharta & Eko Budihardjo, 1989:9. Konsep konservasi bangunan kuno(arkeologi) sebenarnya telah dicetuskan lebih dari seratus tahun yang lalu, ketika William Morris mendirikan Lembaga Pelestarian Bangunan Kuno (Society For the Protection of Ancient Buildings, 1877). Jauh sebelum itu, pada tahun 1700, Vanburgh seorang arsitek Istana Bleinheim Inggris, telah merumuskan konsep pelestarian, namun konsep itu belum mempunyai kekuatan hukum. Peraturan dan Undang-undang yang pertama kali melandasi kebijakan konservasi lingkungan/ bangunan bersejarah dibuat pada tahun 1882, dalam 'Ancient Monuments Act. Di Indonesia peraturan yang berkaitan dengan perlindungan bangunan kuno adalah UU No 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya.

Survei adalah kegiatan dengan cara mengamati permukaan tanah dari jarak dekat. Pengamatan tersebut untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteksnya dengan lingkungan sekitarnya.<sup>170</sup>

Tipe penelitian yang digunakan eksploratif dengan menggunakan alur penalaran induktif. Penelitian eksploratif bertujuan menjajaki data arkeologi yang ada dalam satuan ruang tertentu (universe), atau untuk mencari adanya hubungan antarvariabel yang diteliti, merupakan tahap awal dalam upaya memperoleh generalisasi empiris. Adapun penalaran induktif mulai dari pengamatan-pengukuran hingga terbentuk hipotesis-model-teori.<sup>171</sup>

### **PERADABAN AWAL DI KUALA SUNGAI BENGKALIS**

Diperkirakan benda yang tertua di Bengkulu adalah koin uang kuno, dan barang kramik, peluru, tombak, yang ditemukan warga di muara sungai Bengkulu. Benda-benda ini berasal dari sisa-sisa peradaban saat Pulau Bengkulu dikenal sebagai pusat perdagangan. Jauh sebelum Pulau Bengkulu di bawah kekuasaan Kerajaan Siak, Bengkulu merupakan pusat perdagangan. Bengkulu secara geografis tempat bertemunya pedagang yang berasal dari Pagaruyung, Limapuluh Koto, Tandun, Petapahan, Siak. Mereka membawa hasil bumi singgah ke Pulau Bengkulu. Pelabuhan Bengkulu posisinya di muara Sungai Bengkulu. Diperkirakan pusat kota tak jauh dari muara sungai Bengkulu, karena di sini pusat perdagangan, makanya banyak ditemukan koin kuno dan benda keramik.

Data ekspor dari Asia Tenggara menunjukkan bahwa perdagangan kota-kota perdagangan saat itu mengumpulkan pala, cengkeh dan hasil hutan lainnya untuk dijual ke pedagang asing. Bengkulu menampung hasil pertanian dari Kampar, Tapung, Siak, bukan hanya hasil pertanian, tetapi hasil tambang emas.

Dari peta di atas tergambar bahwa pada tahun 1500-an, Kampar dikenal sebagai penghasil lada. Lada merupakan tanaman yang diminati pedagang dari India, Arab, Cina. Lada itu kemudian dikirim ke Eropa, sebelum orang Eropa menemukan lokasi penanaman lada di nusantara.<sup>172</sup>

Warga Bengkulu mencari benda kuno di muara sungai Bengkulu saat surut, karena saat air pasang, sulit menggali lumpur. Posisi benda kuno itu sekitar 2 meter di bawah lumpur, yakni di atas tanah keras di dasar pantai. Warga juga masih menemukan banyak tiang-tiang penyangga rumah yang usianya lama.

Entah apa sebabnya, mengapa ditemukan banyak uang koin kuno dan benda-benda keramik? Kemungkinan pusat perdagangan ini diserang, entah oleh

---

<sup>170</sup> Truman Simanjuntak dkk, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional), h. 22

<sup>171</sup> *Ibid*, h. 10

<sup>172</sup> Anthony Reid, *Dari Ekspansi hingga Krisis, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1989), h. 11

siapa? Ada banyak jenis peluru yang ditemukan di kuala sungai bengkalis. Ada ukuran kecil, sebesar kelereng, tetapi ada juga yang agak besar, sekepalan anak-anak. Yang banyak ditemukan ukuran kecil.

Beragam jenis uang ditemukan, kalau melihat jenis uangnya, ternyata mirip dengan uang Aceh. Perlu penelitian lebih lanjut tentang jenis koin kuno ini.<sup>173</sup> Selain itu jenis uang kuno besar berbentuk tembaga.

Ratusan koin kuno yang nyatis hancur. Ada yang berlubang di tengah koin, gunanya untuk menyatukan koin dengan tali atau benang. Beragam jenis koin banyak ditemukan warga di kuala sungai bengkalis. Sayangnya, karena mereka tidak paham, koin dan peluru itu dijual kiloan ke pengumpul. Padahal nilainya (harga) bukan soal kilonya, tetapi harga usia benda kuno ini.

Berdasarkan peta penyebaran Kerajaan Aceh, tampak pada tahun 1606-1637, Sulthan Iskandar Muda melakukan perluasan wilayah ke kerajaan-kerajaan Melayu di pesisir Sumatera, termasuk menguasai Siak pada tahun 1624. Melihat jejak-jejak sisa peninggalan koin kerajaan aceh di Bengkalis, bahwa saat itu Bengkalis dikuasi kerajaan Aceh. Kerajaan Aceh eksis sejak 1496-1904.

Benda-benda keramik yang ditemukan di kuala sungai bengkalis ada produk cina, eropa, artinya pedagang yang datang ke Bengkalis ada yang berasal dari Cina dan pedagang Eropa.

Bengkalis sebagai kota pelabuhan penyokong bagi Melaka, dan Johor, tentunya mengirim bahan-bahan yang diperlukan pedagang asing yang datang ke Melaka dan Johor. Pola pelayanan yang menggunakan kapal layar menunggu musim barat tiba, maka selama setengah tahun para pedagang asing itu bermukim di Melaka dan Johor, di sinilah kesempatan pedagang asing (Cina dan India) berdagang ke Bengkalis sebagai pelabuh pengumpul hasil pertanian dari pedalaman Kampar, Tapung, dan Siak. Saat itu Kerajaan Siak belum ada. Dan saat itu kota perdagangan banyak muncul di nusantara, Anthony Reid dan Kartono Kartodirjo mengistilahkan masa emporium (masa perdagangan), belum masa imperium (kekuasaan VOC dan kerajaan).

Dari beragam jenis benda keramik ini, sepertinya dari Cina, tetapi kalau melihat bentuk manusia yang bertopi seperti topi orang Portugis. Artinya benda-benda ini sangat mungkin dari eropa. Bukan hanya Cina yang berdagang ke Bengkalis, tetapi orang Eropa pun datang berdagang ke Bengkalis.

Menurut sejarawan Anthony Reid, masa abad XIV sampai XVI adalah masa-masa munculnya kota-kota dagang di seluruh nusantara. Anthony Reid menyebutnya kota dagang yang cosmopolitan, yakni kota dagang yang didatangi

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Riza Fahlevi, 28 September 2018. Riza memiliki beberapa koin kuno yang ditemukan dari sungai bengkalis. Selain itu, Riza juga memiliki benda keramik kuno, yang berasal dari muara sungai bengkalis. Riza memperkirakan bengkalis dulunya pusat perdagangan, sebab Kerajaan Johor menunjuk kepala Bandar sebagai pimpnannya.

oleh pedagang dari kerajaan-kerajaan di nusantara, Malaka, Aceh, Demak, Goa, bahkan Arab, India dan Cina. Pedagang India dan Cina membawa kain, keramik yang mahal, kemudian mereka membeli hasil bumi masyarakat.<sup>174</sup>

Melihat peta jalur perdagangan pada abad ke-14, mulai dari Arab, India, Aceh, Melaka, Johor, sampai ke Maluku, Filipina, Cina dan seterusnya menggambarkan bahwa wilayah Bengkalis sangat dekat dekat Johor, dianggap sebagai pelabuhan penyokong untuk perdagangan Melaka, Johor.

Para pedagang dari Cina dan India datang ke Asia Tenggara menggunakan arah angin, yakni angin munson (dalam bahasa Melayu musim), saat Maret sampai Agustus angin ke arah Utara (daratan Asia), dan November sampai Februari dari Asia ke Laut Cina. Pola seperti ini digunakan pedagang lintas negara datang ke Sumatera dan Jawa, termasuk ke Bengkalis. Makanya negeri-negeri sekitar nusantara ini disebut Nan Yang, artinya negeri di bawah angin, The land under the wind, karena para pedagang itu datang menggunakan arah angin, agar mudah dan selamat ke nusantara.

Para pedagang membeli hasil bumi yang berasal dari Sumatera Tengah, yakni negeri-negeri yang berasal dari sepanjang Sungai Siak, termasuk dari Sungai Tapung Kanan dan Tapung Kiri. Wilayah hulu sungai siak ini terdapat banyak kerajaan-kerajaan kecil, yang menghasilkan beragam jenis hasil pertanian, bahkan hasil tambang.

Bangunan-bangunan lama di kuala sungai bengkalis ini tidak ditemukan, diperkirakan bangunan di sekitar kuala sungai bengkalis ini adalah bangunan kayu, sehingga mudah lapuk dimakan zaman.<sup>175</sup> Sisa-sisa peradaban itu hanya berupa tonggak rumah, kayu yang mulai membantu masih banyak ditemukan warga.

Selain itu, benda-benda kuno seperti koin emas, perak dan keramik, karena benda logam dan keramik lebih tahan dibandingkan kayu. Ada beberapa benda yang terbuat dari perunggu seperti gajah.

Patuh gajah kuno ini ditemukan di muara sungai bengkalis. Patung ini terbuat dari tembaga, sehingga lebih tahan walau sudah lama direndam air asin. Belum diketahui asalnya, apakah dari kerajaan dari India, atau dari kerajaan di Jawa, Sriwijaya atau peninggalan kerajaan hindu lainnya.

Ditemukannya koin kuno yang diperkirakan berasal dari kerajaan Aceh ini membuktikan bahwa hubungan antara Bengkalis dengan Aceh kerajaan besar

---

<sup>174</sup>Anthony Reid, *Dari Ekspansi hingga Krisis, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1989), h. 83

<sup>175</sup>Wawancara dengan penggali benda-benda kuno di kuala sungai bengkalis, Thamrin, usia 67 tahun. Beliau sudah tidak kuat menjadi nelayan, memilih bekerja sebagai pencari benda kuno di kuala sungai bengkalis. Thamrin mendapatkan ratusan uang kuno, ada yang berupa emas, perak dan tembaga. Sekain itu juga menemukan benda-benda keramik dan lainnya. Wawancara Thamrin, di Bengkalis, Jumat 26 Oktober 2018

adidaya Aceh itu sudah lama terjalin, minimal dalam hal perdagangan. Beberapa jenis uang aceh yang pernah ditemukan di kuala sungai bengkalis bertuliskan Muzafar Syah, namun anehnya tidak ada bertuliskan Iskandar Muda (1607), yang ditemukan koin bertuliskan Mazafar Syah. Masalahnya nama sulthan Muzafar Syah itu ada dua, satu pendiri kerajaan Samudera Pasai, satu lagi raja Kerajaan Johor. Mungkin saja koin-koin yang ditemukan warga di kuala sungai bengkalis ini adalah Muzafar Syah dari Johor, memerintah tahun 1446, dan mungkin juga Muzafar Syah dari Aceh.<sup>176</sup>

Kerajaan Aceh merupakan kerajaan adidaya di wilayah Selat Melaka, selain kerajaan Melaka, Dua kerajaan besar ini saling berusaha menunjukkan adidayanya, namun saat menghadapi penjajah (Portugis dan Belanda), kadang mereka saling membantu, Di sini posisi Bengkalis sebagai pusat perdagangan tentunya mendapat perhatian dua kerajaan adidaya tersebut. Kisah Putri Kacamayang di Gasib yang dicuri oleh kerajaan Aceh membuktikan kisah itu tidak sekadar cerita dongeng, buktinya koin-koin kerajaan aceh ada ditemukan di Bengkalis. Artinya mereka melalui Bengkalis sebelum sampai ke Gasib. Pulau Bengkalis yang berada depan selat Bengkalis posisinya sangat strategis.

Masih banyaknya ditemukan koin kuno di kuala sungai bengkalis ini membuat antusias warga mencari koin emas. Misalnya apa yang dialami Thamrin, dia bersama dua anaknya sering mencari benda-benda kuno di muara sungai bengkalis. Cara mencari benda kuno dengan menggali lumpur di tepi kuala sungai bengkalis, lalu lumpur itu diayak, sehingga tersaring benda-benda kecil, beragam benda pun ditemukan.

Uang koin kuno banyak ditemukan warga, tetapi tak banyak warga yang bisa membeli koin ini. Masalahnya jika koin ini bertebaran di masyarakat dan menjualnya ke orang lain, anak cucu tak akan bisa melihatnya, seharusnya pemerintah (pihak museum misalnya) membeli koin kuno itu, untuk dijadikan koleksi museum.<sup>177</sup> Benda kuno ini bisa digunakan untuk penelitian sejarah, bukti Bengkalis sudah eksis sejak dulu dan terkenal atau untuk kepentingan lain.

Sebutan Negeri Jelapang Padi sebagaimana ditulis Riza Fahlevi adalah sebutan bagi negeri Johor terhadap Bengkalis.<sup>178</sup> Artinya negeri sebagai penyokong pangan bagi negeri Johor. Pangan di sini adalah padi, jagung, sagu, kacang-kacangan, umbi-umbian, dan lainnya. Bahlan Bengkalis penghasil emas, yakni emas yang berasal dari Pagaruyung, Limapuluhkoto, Tapung, Petapahan, Gasib dan wilayah sekitar Sungai Siak.

<sup>176</sup> Anthony Reid, *Dari Ekspansi hingga Krisis.....*, h.445.

<sup>177</sup> Ada yang berminat membeli benda-benda kuno dengan maksud untuk digunakan jaga rumah, misalnya ada yang membeli tombak kuno, gunanya untuk menjaga rumah. Tombak kuno ini dibeli warga Air Putih, Bengkalis. Wawancara Thamrin, Jumat 26 Oktober 2018.

<sup>178</sup> Riza Fahlevi, *Negeri Jelapang Padi*,

Di kuala sungai bengkalis inilah tempat awal tamaddun perdagangan Bengkalis. Nama Sungai Bengkalis dinisbahkan kepada pulau ini, artinya jika sudah sampai ke kuala sungai ini, maka sudah berada di Bengkalis. Entah mana yang duluan, apakah nama sungai bengkalis atau pulau bengkalis, tetapi negeri johor menyebutnya wilayah ini jelapang padi. Untuk memastikan apakah Pulau Bengkalis berasal dari nama sungai bengkalis, perlu penelitian lebih lanjut.<sup>179</sup> Memang di kuala sungai Bengkalis ini banyak ditemukan sisa-sisa peradaban kuno dari Cina dan Aceh, dan maritim sisa serangan Portugis ke Bengkalis .

23 Oktober 1526, Bengkalis diserang Portugis. Pasukan Portugis dipimpin Pedro Mascarenga dengan membawa 300 rumah dibumihanguskan oleh pasukan Portugis. Artinya penduduk Bengkalis saat itu sudah banyak, jika 300 rumah yang hangus, berarti jumlah penduduk di Kota Bengkalis saat itu lebih dari 300 rumah penduduk. Mungkin wilayah yang dibakar pasukan Portugis hanya di sekitar kuala sungai bengkalis.<sup>180</sup>

### **PETA BENGKALIS MASA BELANDA**

Diperkirakan Kota Bengkalis awalnya tidak di wilayah Bengkalis sekarang, tetapi di kuala sungai Bengkalis. Wilayah pengembangan awal ke sebelah selatan, yakni Senggoro, sebab wilayah batin Senggoro sering disebut dalam sejarah. Kota Bengkalis yang sekarang ini dulunya disebut kampung baru, karena kampung yang lama di dekat kuala sungai bengkalis.

Adanya makam Penglima Minal adalah bukti wilayah Senggoro dan sekitarnya di awal perkembangan Kota Bengkalis sudah eksis lebih dahulu. Penduduknya sudah ramai. Namun bangunan di wilayah ini masih menggunakan kayu, sehingga jejak bangunannya hilang dimakan waktu, lapuk dan hilang. Adanya makam dan sisa-sisa bangunan rumah lama, bukti yang tidak bisa ditolak, bahwa wilayah ini dulunya wilayah Bengkalis yang cukup ramai.

Bukti bahwa wilayah Senggoro sudah lama, kerajaan Johor menyebutnya Suku Senggeret (orang laut). Suku Senggeret. Leward dalam bukunya King of Johor menjelaskan bahwa suku laut senggeret yang menempati wilayah Bengkalis. Mungkin yang dimaksud di sini adalah Senggoro. Berdasarkan sisa-sisa peninggalan sejarah, wilayah Senggoro ini sudah banyak dihuni penduduk.

Belakangan Belanda saat menguasai Bengkalis melalui Traktat Siak, yakni membeli Pulau Bengkalis, maka Belanda mengembangkan Kota Bengkalis ke

---

<sup>179</sup> Asal nama Bengkalis tidak diketahui secara pasti. Ada beberapa versi yang diyakini dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bengkalis. Menurut Gramberg, asal kata Bengkalis kononnya berasal dari nama pohon yang banyak tumbuh di pinggir sebuah sungai yang bernama sesuai dengan nama pohon tersebut yakni Pohon Bengkala. Pohon Bengkala (dikenal juga dengan nama Senpi) banyak tumbuh di hutan Pulau Bengkalis. Hal ini sebagaimana dijelaskan Riza Fahlevi dalam wawancara di Bengkalis, Jumat, 11 Oktober 2018

<sup>180</sup> Wawancara Riza Fehlevi, 28 September 2018 di Bengkalis

arah utara (wilayah kota Bengkalis saat ini). Dari peta pembangunan kota bengkalis yang dirancang Belanda, terlihat pengembangan kota dengan struktur pembangunannya lengkap dengan perkantoran, pelabuhan, pasar, stok air minum, penjara dan lainnya.

Kebijakan Belanda memilih wilayah sebelah utara, karena wilayah ini menurut Belanda lebih tinggi dibandingkan wilayah Senggoro, Air Putih dan Sungai Alam. Bahkan dulunya ada sumber air panas yang bisa digunakan untuk keperluan air minum bagi masyarakat Bengkalis. Belanda benar-benar mempertimbangkan banyak factor mengapa memilih memba ngun wilayah sebelah utara sungai Bengkalis dibandingkan wilayah selatan yang memang sudah eksis ada penduduk sebelumnya.

Pembangunan empat dermaga yang dibangun pemerintah Belanda memang benar-benar mempertimbangkan kedalaman pantainya. Buktinya dermaga yang dibangun Belanda ini sampai kini aman saat digunakan kapal besar untuk berlabuh. Misalnya dermaga lama yang dulunya pernah digunakan untuk pelabuhan umum, kini masih digunakan untuk pelabuhan kapal-kapal besar yang mengangkut barang keperluan pokok. Ini membuktikan Belanda mempertimbangkan kedalaman pantai, tidak sembarang bangun.

Pemilihan Belanda mengembangkan kota Bengkalis karena juga factor alam, wilayah ini aman dari angin utara. Angin utara sangat kencang dan mengganggu kapan yang akan berlabuh. Seperti di Tanjungjati, ombaknya kuat. Bengkalis ini secara alami merupakan tempat berlindung saat musim angin kencang.

Munculnya kota besar di tepi laut karena faktor alami, seperti Afrika Selatan, Cave Town tumbuh menjadi kota besar, karena di lokasi inilah para saudagar dari Eropa berlindung. Secara alami wilayah itu menjai ramai dikunjungi pedagang. Begitu juga kuala bengkalis, secara alami dikunjungi oleh para pedagang, baik yang berasal dari hulu sungai Siak maupun para pedagang yang datang dari Malaka, Johor dan Aceh, termasuk pedagang lintas dunia, yakni para pedagang Cina, Portugis, Inggris dan Belanda.<sup>181</sup>

---

<sup>181</sup> Catatan Ibnu Batutah saat mengunjungi Aceh bahwa jaringan perdagangan saat itu sudah lintas Negara. Ibnu Batutah disambut baik oleh sulthan Aceh Al-Malik Al-Zahir (Ahmad), dan dia bertemu panglima kerajaan aceh yang pernah berkunjung ke India. Setelah dari Aceh Ibnu Batutah ke Canton melalui Selat Malaka pada April 1346. Ibnu Batutah berangkat ke Cina dengan membawa makanan yang cukup yang diberi sultan samudera di Aceh. Ibnu Batutah melewati Malaysia, Champa dan Tonkin, dalam waktu 40 hari, jauh lebih cepat dari perkiraan semula, 4 bulan. Ibnu Batutah memuji Cina sebagai negeri makmur, penghasil sutera dan porselin yang bagus. Dia juga bertemu kaum muslim terkemuka di Guanzo, ternyata di sini banyak pedagang muslim, berikutnya dia pergie ke Peking. Ini menjelaskan bahwa pedagang saat itu sudah lintas benua, maka jangan heran jika banyak ditemukan benda-benda dari Cina dan India di kuala sungai bengkalis. Demikian gambaran Ibnu Batutah seorang musafir muslim abad ke-14. Rosss E Dunn, 1995, *Petualangan Ibnu Batutah*, Jakarta, Yayasan Obor, h. 387



Kelebihan Bengkalis, selain pedagang bisa berlindung dari ancaman angin kencang, juga tempat memperbaiki (dock) galangan kapal. Tentang dock galangan kapal inilah lebih banyak dikenal penduduk Bengkalis bahwa wilayah kuala sungai bengkalis sekitarnya dulu memang dock galangan kapal.<sup>182</sup>

Dari peta tersebut digambarkan bahwa ada empat pelabuhan (dermaga) yang menjorok ke laut. Dari empat dermaga ini, tinggal satu yang masih digunakan, yakni pelabuhan dagang di samping Hotel Marina yang masih digunakan untuk bongkar muat.

Dari peta Belanda ini tergambar bahwa pembangunan Kota Bengkalis sejak awal memang dirancang oleh Belanda. Sampai kini grand design (desain besar) Kota Bengkalis masih terpola pada rancangan Belanda.

Memang bangunan-bangunan Belanda itu sudah banyak yang beralihfungsi, bahkan banyak yang hancur, tetapi jalan-jalan besar dan pola kota masih mirip dengan yang lama. Berikut peta terkini kota Bengkalis, dilihat dari google maps. Jalannya masih yang lama.

Bagaimana bentuk kampong-kampung di Bengkalis pada tahun 1912...Berikut peta perkampungan di Pulau Bengkalis.

Pembangunan Kota Bengkalis ini diawali dari keberhasilan Belanda membuat perjanjian (tratat) Siak, 1858, yakni kesepakatan Belanda dengan Kesultanan Siak. Melalui Tratat Siak ini Belanda ini bebas membangun Bengkalis. Pembangunan awal yakni benteng, lokasinya di Senggoro dekat Makam Dara Sembilan, namun bangunannya sudah hilang.

Grand Beck dalam Buku Renar Siak menjelaskan bahwa dia berjalan dari Kuala Sungai Bengkalis menuju benteng Belanda sekitar setengah jam. Pusat Kota saat itu di kuala sungai bengkalis, yakni sebelum Belanda membangun Kota Bengkalis seperti saat ini. Ada beberapa senjata di benteng itu. Menurut Riza, awal tahun 1980-an, masih ditemukan bangunan belanda, termasuk di benteng di Senggoro, di dekat makam Dara Sembilan, tapi kini sudah habis. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Grand Beck dalam sejarah Rise Renar Siak.<sup>183</sup>

Nama Kota Bengkalis dulunya disebut dengan Kampung Baru. Artinya ini kampong yang baru dibuka, yakni dibuka oleh Belanda. Termasuk wilayah Pelabuhan Pelindo, di sini bagian dari kampung baru yang dikembangkan Belanda.

---

<sup>182</sup> Penelitian Anthony Reid bahwa setiap pelabuhan dagang pasti ada pelabuhan dock kapal, yakni untuk memperbaiki kapal pedagang, karena pedagang datang dari Cina, India dan wilayah yang jauh mereka menggunakan musim, arah angin, yakni saat angina Barat dan Timur, sehingga mereka harus lama mengganggu musim berikutnya sekitar setengah tahun. Nah menunggu musim berganti, para pedagang memperbaiki kapalnya. Anthony Reid, *Dari Ekspansi hingga Krisis*.....h. 87.

<sup>183</sup> Wawancara dengan Riza Fahlevi, di Bengkalis, 29 September 2018.

1873 Belanda secara massif mengembangkan Kota Bengkulu. Belanda menjadikan Bengkulu sebagai Ibu Kota Redisen Timur. Sumatera Timur wilayahnya mencakup Bagansiapi-api, Labuhanbatu (Sumut), Asahan, Medan Deli, termasuk Pangkalanberandan dan Langkat. Wilayah di pesisir Timur Sumatera, yang menghadap Selat Melaka. Dulu wilayah Sumatera Timur ini dikuasai Kerajaan Siak, melalui Tratat Siak inilah Belanda pun berhasil menguasai wilayah Labuhanbatu, Siantar, Belawan, Medan dan lainnya. Karena Bengkulu menjadi ibu kota kerisedanan, Belanda membangun penjara, kantor kerisedanan, dermaga dan kelengkapan lainnya.

Kasus diasingkannya Raja Siantar, Naulah Damanik, lahir 1857, pada tahun 1914 diasingkan ke Bengkulu, karena wilayah Bengkulu pernah menjadi ibu kota kerisedanan Sumatera Timur, selain itu Belanda juga menyediakan penjara di Pulau Bengkulu. Ini artinya para tahanan perang dari wilayah Sumatera Timur, banyak yang dibawa ke Pulau Bengkulu.

Tahun 1889, Kerisedanan dipindahkan ke Labuhan Deli, tahun berikutnya dipindahkan ke Medan. Medan maju pesat, karena di sini Belanda berhasil membangun perkebunan tembakau. Tembakau deli terkenal di dunia, akhirnya Belanda banyak membangun Kota Medan. Bagaimana di Bengkulu? Beberapa tanaman pun dicoba ditanam di Pulau Bengkulu, namun kontur tanahnya tidak cocok, misalnya dulu di sini Belanda pernah membangun perkebunan kapas, lada hitam (merica), gambir tapi produksinya tak memuaskan, akhirnya beberapa sisa-sisa perkebunan ditinggalkan Belanda, hingga kini sisa-sisa perkebunan itu masih ada.

Dalam catatan Jan Simon Gerardus Gramberg (J.S.G. Gramberg) adalah seorang penulis berkebangsaan Belanda, dokter militer, pemilik perkebunan dan petualang yang pernah bertugas di Afrika dan Hindia Belanda yang pernah bertugas di Bengkulu sebagai sekretaris vendumeester Residensi Sumatera Timur dari Desember 1874 hingga Maret 1876, bahwa Belanda pernah mencoba menanam lada hitam (merica) di Bengkulu, yakni di Sungai Alam, namun gagal. Pernah juga menanam gambir, namun pemiliknya warga Cina tewas karena pertikaian dengan penduduk setempat. Kini perigi lada itu masih ada, namun tidak terawat, yakni di Gang Telaga, Jalan Panglima Minal, Sungai Alam. Kondisi telaga kini tidak terawat lagi, banyak semak di sekitarnya.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> Pada 1863, Gramberg melakukan perjalanan dari Batavia ke Siak. Laporan perjalanan tersebut dikemas dalam buku *Reis naar Siak* pada berkala *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Lan- en Volkenkunde* bagian XIII yang diterbitkan oleh *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 1864. Editor berkala ini adalah Mr. J.A. van der Chijs dan dicetak oleh Lange & Co., Batavia.

Kantor keresidenan Sumatera Timur adalah bekas kantor bupati bengkalis lama, yang kini dijadikan kantor Damkar.<sup>185</sup> Beberapa bangunan ini merupakan kantor kompleks Kerisedanan Sumatera Timur, tapi sayang kini banyak yang sudah berubah bentuknya. Residen Sumatera Timur yang pertama adalah J. Locker D. Bruijne yang kemudian diganti oleh Abraham Adrianus Hoos. Kediaman Residen Sumatera Timur di Bengkalis adalah bangunan yang sekarang dijadikan Gedung Datuk Laksamana Raja Dilaut. Di sekitar kantor kerisedanan dibangun Kantor Jaksa Belanda, pengadilan Belanda. Pada zaman Bupati Kolonel Polisi (purn) Zalik Haris (1960-1974) bangunan Belanda ini digunakan untuk kantor bupati.<sup>186</sup>

Dalam peta awal tahun 1900-an dijelaskan beberapa kampung yang sudah eksis seperti Rimbasekampung, Sungai Alam, Wonosari, Pangkalanbatang, Guntang, Kempas-tinggi, Temeran, Penebal, Ketamputih, Sekodi, Kelemantan, beberapa sungai juga disebutkan, Sungai Bengkalis, Sungai Alam, Sungai Leboek, Sungai Penebal, Sungai Kembong Dalam, Sungai Siliau, Sungai Kembong, Sungai Rumbi.

## **KESIMPULAN**

1. Awal pembangunan kota bengkalis di kuala sungai bengkalis. Beberapa peninggalan kuno yang ditemukan di kuala sungai bengkalis, berupa koin emas, uang kuno, keramik, peluru, kayu yang sudah membentuk.
2. Pembangunan Kota Bengkalis dirancang oleh Belanda. Bangunan-bangunan kuno di Kota Bengkalis di antaranya; sumur kuno, penjara, rumah peninggalan belanda yang sudah dipugar,

## **REKOMENDASI**

1. Perlu menyelamatkan benda-benda kuno yang ada di pulau Bengkalis, berupa koin kuno, kermik, tombak, dan benda-benda kuno lainnya. Benda-benda kuno itu hendaknya dibeli oleh pemerintah (pengelola museum), agar tetap bisa dilihat oleh generasi kini dan akan datang.
2. Bangunan-bangunan kuno bengkalis hendaknya dirawat dan diselamatkan, dengan cara memanfaatkan bangunan kuno yang ada.
3. Penelitian tentang koin kuno, kramik dan peluru perlu pendalaman lebih lanjut.

---

<sup>185</sup> Setelah hubungan Belanda-Inggris membaik yang ditandai dengan disepakatinya Traktat Sumatera pada 2 November 1871 serta Elisa Netscher telah dipindahkan menjadi Residen di Sumatera Barat yang lebih berprestise maka pada 1873, dengan Staatblad No. 81/1873 tanggal 15 Mei 1873 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan wilayah Kerajaan Siak dan wilayah Sumatera Timur dari Residensi Riau dengan membentuk Residensi Sumatera Timur (Residentie Sumatera's Ooskust). Bengkalis ditetapkan menjadi tempat kedudukan residen.

<sup>186</sup> H Zalik Haris masa bertugasnya sebagai polisi lama di Kisaran. Beliau mendapat penghargaan sebagai pahlawan daerah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Budi Sulistiono, 2011, *Pemetaan Arkeologi Islam Nusantara* dalam Makalah Seminar Nasional Pemetaan Arkeologi Nusantara, LPP UIN Suska Riau, di Hotel Mona Bengkalis, 7-9 Juni 2011.
- Mundardjito, 1996, *Melangkah ke Masa Depan dengan Kearifan Masa Lalu (Building on Wisdom from the Past, Advancing into the Future)*. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero).
- Adrian B, 2008. *Lapian, Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Reid Anthony, 2011, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450 – 1680* jilid 1: *Tanah di Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Reid Anthony, 1989, *Dari Ekspansi hingga Krisis, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, Jakarta, Yayasan Obor.
- Ross E Dunn, 1995, *Petualangan Ibnu Batutah*, Jakarta, Yayasan Obor,
- Magetsari, Nurhadi, 2003. *Paradigma Baru Arkeologi*, Ceramah Ilmiah Arkeologi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kampus FIB-UI, Depok.
- E. Netscher. 1870. *De Nederlanders in Djohor en Bengkalis 1602 tot 1865. Translated from Dutch to Indonesian by Wan Ghalib dkk. 2002*. Belanda di Johor dan Bengkalis 1602 - 1865. Bengkalis: Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis dan Yayasan Arkeologi dan Sejarah Bina Pusaka.
- Thamrin Husni, 2011, *Arkeologi Nusantara: Paradigma, Substansi dan Metodologi* dalam Seminar Nasional Pemetaan Arkeologi Nusantara yang ditaja LPP UIN Suska, Bengkalis 7-9 Juni 2011.
- Kementerian Hukum dan HAM RI, 2010, *Undang-undang RI No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya*, Jakarta.
- Simanjuntak, Truman dkk. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Kerajaan Bengkalis. 1901. *Babul Qawa'id*. Bengkalis Sri Indrapura: Percetakan Kerajaan Bengkalis Sri Indrapura.
- Hovinga Henk, 2002, *Dedenspoor weg dor het oerwoud, het drama van de PakanBaroe spoorweg Sumatera*, Amsterdam.<http://www.geheugenvannederland.nl>
- Basundoro Purnawan, 2009, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*, Jakarta, Penerbit Ombak.

Peter JM Nas dan Martien de Vletter, 2009, *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia.

Oppenheimer Stephen, 2008, *Eden in The East: Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara*, Jakarta, Ufuk Press.

Elmustian Rahman, dkk. *Syair Ikan Terubuk Tinjauan Teks, Peristiwa Kelisanan, Dan Struktur Upaya-Upaya Dialog Dengan Teks Simbolik-Romantik*. Unri Press. Kerjasama Pemerintah Kabupaten Bengkalis Yayasan Peduli Negeri.2003.

Muhammad Yusoff Hashim Ph.D. *Kesultanan Melayu Melaka Kajian Beberapa Aspek Tentang Melaka Pada Abad ke-15 dan Abad ke-16 Dalam Sejarah Malaysia*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur.1990.

Wawancara dengan Riza Fahlevi, di Bengkalis, 29 September 2018.

Wawancara Thamrin, di Bengkalis, Jumat 26 Oktober 2018.